

## Peran Perempuan dalam Implementasi COP26 (*Conference of The Parties*)

✉ Nilam Putri Andriani dan Rizky Dwi Sanjaya  
Universitas Muhammadiyah Malang

### ABSTRAK

*Conference of the Parties (COP) ke-26 yang diadakan di Glasgow, Skotlandia menghasilkan beberapa putusan baru untuk melengkapi dan menjalankan agenda Paris Agreement. Putusan ini menjadi dasar penetapan bagaimana pemerintah membuat regulasi untuk menangani permasalahan lingkungan di negaranya. Perempuan sebagai pihak yang mendapatkan dampak terbesar dari adanya perubahan iklim, diperlukan keterlibatannya dalam sektor publik maupun domestik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kegiatan yang dapat dilakukan perempuan dalam mendukung pengurangan emisi di bumi dari sektor domestik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisa data deskriptif kuantitatif. Jumlah responden dari kuesioner yang dibagikan adalah 140 orang ditambah dengan Forum Group Discussion (FGD) yang menghasilkan temuan penelitian tentang keterlibatan perempuan dalam mengatasi isu perubahan iklim memiliki persepsi baik. Serta kebijakan pemerintah yang dinilai kurang untuk mengatasi isu perubahan iklim mendorong perempuan untuk andil dalam mengatasi perubahan iklim terutama dalam mendukung pengurangan emisi dari sektor domestik.*

*Kata kunci: COP26, Perempuan, Perubahan Iklim, Domestik*

### The Role of Women in the Implementation of COP26 (*Conference of The Parties*)

### ABSTRACT

*The 26th Conference of the Parties (COP) held in Glasgow, Scotland resulted in several new decisions to complement and implement the Paris Agreement agenda. This decision is the basis for determining how the government makes regulations to deal with environmental problems in their country. Women as those who get the biggest impact from climate change, need their involvement in the public and domestic sectors. The purpose of this study is to analyze the activities that women can do to support the reduction of emissions on earth from the domestic sector. This study uses a quantitative approach with quantitative descriptive data analysis techniques. The number of respondents from the questionnaire distributed was 140 people plus the Forum Group Discussion (FGD) which resulted in research findings on the involvement of women in overcoming the issue of climate change that had a good perception. As well as government policies that are considered inadequate to address the issue of climate change, encourage women to take part in addressing climate change, especially in supporting emission reductions from the domestic sector.*

*Keywords: COP26, Climate Change, Domestic, Women*

### PENDAHULUAN

Fenomena dari pemanasan global (*global warming*) telah menjadi perhatian khusus karena dampak yang dihasilkan mulai dirasakan oleh umat manusia. Pemanasan global disebabkan oleh peningkatan gas-gas rumah kaca (GRK) yang tersebar di atmosfer bumi. Gas rumah kaca ini pada awalnya memang berguna untuk menghangatkan suhu bumi dikarenakan senyawa yang terkandung dalam gas-gas tersebut bisa mengikat sinar matahari yang dipantulkan oleh

planet bumi serta yang datang dari luar angkasa (IESR, 2016). Menurut dari Dr. Eko Prasetyo Kuncoro (2021), saat konsentrasi gas rumah kaca ini semakin tinggi maka suhu bumi akan semakin terus meningkat sehingga dapat menyebabkan perubahan iklim dan bencana alam juga semakin massif terjadi seperti banjir, badai, La Nina, bahkan gelombang panas (*heat wave*) (Ferliana, 2021).

Dengan adanya perubahan iklim dan bencana alam yang mengiringinya, terdapat

✉ Corresponding author :  
Address : Kedamean, Gresik  
Email : nilamputri19@gmail.com

dampak yang mengintai. Sedangkan pihak paling rentan dan mendapatkan dampak terbesar dari adanya perubahan iklim yakni perempuan dan anak-anak. Menurut Eka Chlara Budiarti (2021), peneliti ECOTON menyatakan bahwa perempuan merupakan pihak yang paling rentan terhadap dampak dari perubahan iklim dikarenakan pekerjaan perempuan hanya di bagian domestik. Sehingga, saat terjadi bencana alam mereka lebih memastikan anak dan keluarganya selamat terlebih dahulu. Begitu pula saat terjadi tsunami, pola yang terjadi terus berulang disertai dengan angka kematian jenis kelamin perempuan lebih besar daripada laki-laki. Hal ini disebabkan saat terjadi bencana, perempuan lebih banyak yang berada di rumah tetapi tidak memiliki edukasi terkait evakuasi diri saat terjadi bencana. Berbeda dengan jenis kelamin laki-laki yang lebih banyak berada pada sektor publik (National Geographic Indonesia, 2021).

Dalam menghadapi perubahan iklim ini, *United Nations (UN)* membentuk *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, sebagai konvensi dari kerangka kerja yang membahas mengenai perubahan iklim. Sedangkan *Conference Of the Parties (COP)* adalah forum pengambilan keputusan tertinggi yang dibuat UNFCCC untuk mengkaji, memantau pelaksanaan dan kewajiban negara. Juga untuk mempromosikan dan memfasilitasi pertukaran informasi, membuat rekomendasi, serta membuat badan-badan pendukung jika diperlukan (ICan et al., 2017). Dari COP inilah terlahir perjanjian-perjanjian yang mengikat negara Para Pihak untuk turut serta dalam menjalankan keputusan secara bersama dengan program menurunkan tingkat emisi gas yang bisa dihasilkan oleh manusia.

COP diadakan setiap tahun di berbagai negara yang tergabung didalamnya sejak tahun 1995. Pada tahun 2015, pertemuan COP21 melahirkan perjanjian yang disebut Perjanjian Paris (*Paris Agreement*). Pada perjanjian ini aturan yang dimiliki yakni mengharuskan negara-negara peratifikasi untuk ikut serta dalam mensukseskan agenda yang tertuang dalam *Paris Accord*. Agenda yang

dimaksud yakni, menjaga kenaikan dari temperatur global dibawah 2°C dan juga berusaha untuk menjaga kenaikan temperatur global pada 1,5°C (*Article 2*), Emisi Netto Nol (*net-zero emission*) sebagai tujuan dari jangka panjang (*Article 4*), janji untuk membatasi emisi gas rumah kaca melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)*, serta dengan melakukan *Global stocktake* secara berkala (IESR, 2016).

Program yang diinisiasi pada COP21 terus dipantau dan dievaluasi setiap tahunnya melalui kegiatan COP lanjutan. Hingga pada tahun ke-5, pelaksanaan COP yang harusnya dilaksanakan pada tahun 2020, harus diundur 1 tahun dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, COP26 dilaksanakan pada tahun 2021, bertempat di Glasgow, Skotlandia. COP26 dimulai pada tanggal 31 Oktober 2021 dan berakhir pada 13 November 2021.

Dalam forum yang dilaksanakan hingga 2 minggu tersebut, terdapat beberapa hasil keputusan yang akhirnya dapat menyelesaikan *Paris Accord* dalam artikel 6 yang sempat tertunda dalam agenda COP sebelumnya yakni mengenai menjaga temperatur bumi tetap berada pada 1,5°C dengan cara menghentikan penggunaan batu bara secara bertahap serta bantuan keuangan dari negara maju untuk negara yang berkembang dalam menghadapi perubahan iklim (KLHK, 2021).

Sebagai manusia sosial, perempuan juga memiliki peran cukup signifikan dalam menghadapi perubahan iklim. Dari gagasan yang disuarakan, akan dapat menghasilkan gerakan sosial yang mampu menggerakkan banyak orang untuk melakukan hal yang sama. Seperti yang dilakukan oleh Greta Thunberg, seorang aktivis perempuan yang kini berusia 18 tahun melakukan mogok ke sekolah dan memilih untuk berdemonstrasi di depan gedung parlemen Swedia dengan menyuarakan tentang isu perubahan iklim (Kraemer, 2021). Apa yang telah dilakukan oleh Greta lantas menjadi gerakan sosial yang dilakukan oleh siswa dari berbagai negara untuk melakukan hal yang sama setiap hari jum'at serta demonstrasi untuk menyuarakan perubahan iklim dengan nama gerakannya *#SchoolStrikeForClimate* *#FridayForFuture*.

Hal yang sama juga dilakukan seorang aktivis perempuan yang kini berusia 14 tahun asal Indonesia bernama Aeshnina Azzahra Aqilani (Nina). Ia menyuarakan tentang bahaya sampah plastik yang diimpor dari negara maju dengan mengirim surat kepada perdana menteri atau perwakilannya untuk segera bertindak menghentikan kiriman tersebut ke Indonesia (CNN Indonesia, 2021). Sebab plastik tidak dapat diuraikan dan hanya akan terpecah menjadi pecahan kecil yang bernama mikroplastik. Sedangkan mikroplastik ini tidak dapat terurai oleh tanah dan telah masuk ke sungai hingga dimakan oleh ikan (Madia, 2020). Bahkan senyawa yang terdapat dalam plastik telah masuk dalam tubuh manusia hingga menyebabkan menstruasi dini dan menopause dini pada perempuan.

Pemanasan global dan dampak yang dihasilkan telah menarik banyak perhatian banyak negara di dunia. COP, forum tingkat tinggi dari UNFCCC merupakan upaya dari banyak negara untuk menjaga bumi tetap sehat. Perempuan merupakan salah satu pihak yang memiliki pengaruh dan peran dalam mengatasi perubahan iklim, selain juga menjadi sektor paling rentan dengan dampak dari perubahan iklim. COP26 yang dilaksanakan pada tahun 2021, menghasilkan komitmen bagi negara Para Pihak untuk menjaga bumi dengan cara mengurangi produksi emisi gas melalui penghentian pemakaian batu bara secara bertahap. Akan tetapi, untuk mendukung serta mewujudkan cita-cita dalam menekan emisi yang ada di bumi perlu adanya penunjang dari sektor domestik. Oleh sebab itu, perlu dianalisis kegiatan yang bisa dilakukan perempuan dalam mengimplementasikan COP26 melalui sektor domestik karena 70% perempuan di dunia bekerja pada sektor domestik dan memberikan sumbangsih yang besar bagi keutuhan rumah tangga. Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi ulasan atas kegiatan pendukung pekerjaan rumah tangga tanpa mengurangi peran sosial perempuan dalam kehidupan bumi selanjutnya.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif yang dilakukan pada bulan November tahun 2021 dan jumlah responden sebanyak 140 orang.

Populasi responden yang diambil adalah direntang usia (15-20 tahun) sebanyak 8.6%, (21-30 tahun) 82.9%, (31-40 tahun) 5.7%, (41-50 tahun) 0.7%, (51-60 tahun) 2.1% dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 51.4% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 48.6%.

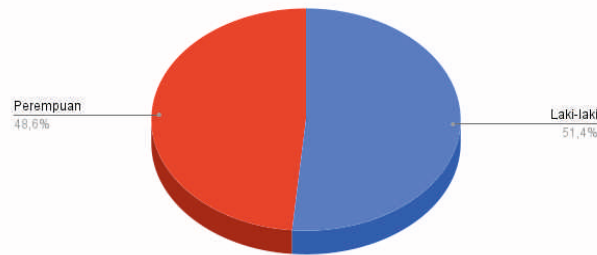
Data yang digunakan dalam penelitian adalah dari data primer dengan menggunakan kuesioner serta *Forum Group Discussion* (FGD) yang digunakan sebagai media untuk pengumpulan data *pra-research* yang bertujuan mendapatkan data dan gambaran awal berupa persepsi dan opini peran-peran perempuan dalam isu lingkungan dalam implementasi hasil *Conference of the Parties* (COP) ke-26.

Adapun data sekunder diperoleh melalui studi pustaka serta berbagai laporan hasil penelitian. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang berbentuk diagram diberikan penjelasan disertai dengan penalaran yang mendalam. Kemudian FGD dan studi pustaka disusun untuk membantu memaksimalkan penjelasan hasil kuesioner secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menjuru pada jawaban dari penelitian yang diajukan.

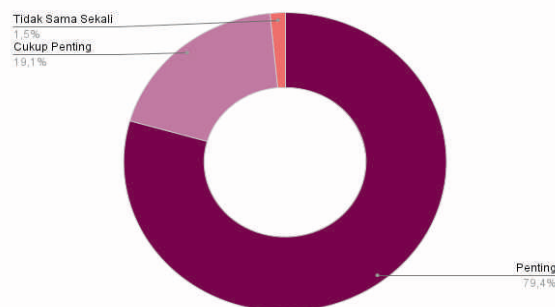
#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat terhadap urgensi peran perempuan dalam isu lingkungan. Persepsi merupakan proses individu dalam memberikan pemaknaan ataupun penilaian terhadap lingkungannya (Robbins, 1999). Proses tersebut tidak terlepas dari sudut pandang individu, sehingga dalam implementasinya terdapat persepsi baik dan persepsi buruk. Pada konteks pentingnya peran perempuan dalam isu lingkungan, persepsi baik berdasarkan pada keputusan bahwa peran perempuan memang penting dalam isu lingkungan. Sedangkan persepsi buruk berdasarkan keputusan yang mengarah pada peran perempuan tidak dibutuhkan atau penting dalam isu lingkungan.

Pendekatan dengan melihat persepsi ini memiliki unsur fungsional yang berguna untuk menunjukkan aspek positif serta aspek negatif akan pentingnya peran dari perempuan dalam isu lingkungan dan hal-hal apa saja yang menjadi dampak dengan



Sumber: Data Primer, 2021  
**Gambar 1**  
 Perbandingan Jumlah Responden



Sumber: Data Primer, 2021  
**Gambar 2**  
 Keterlibatan Perempuan dalam Isu Perubahan Iklim

ada dan tidaknya peran perempuan dalam isu lingkungan di masyarakat. Dengan melihat persepsi tersebut juga dapat menjadi acuan untuk penyusunan kebijakan dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang juga mengutamakan keterlibatan dari perempuan di dalamnya.

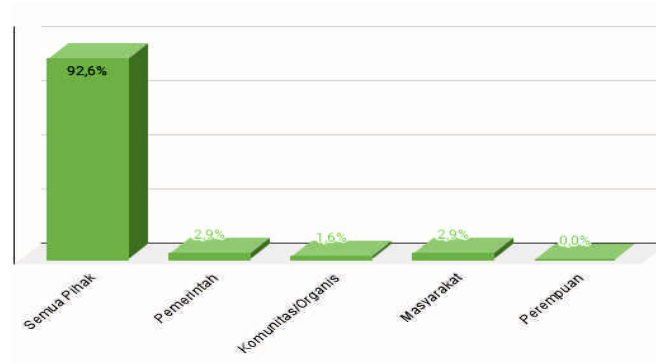
Pada Gambar 1 telah ditunjukkan bahwa komposisi jenis kelamin dari 140 responden yang terbanyak adalah responden laki-laki sejumlah 79,4% sedangkan responden dari perempuan adalah 48,6%. Hasil perhitungan tingkat frekuensi persepsi responden terhadap pentingnya peran perempuan dalam isu lingkungan ditunjukkan pada Gambar 2. Sebagian besar dari responden berpendapat bahwa peran perempuan penting dalam isu perubahan iklim sebesar 79,4% sementara 19,1% responden berpendapat bahwa peran perempuan tersebut cukup penting. Dari distribusi frekuensi memperlihatkan bahwa peran perempuan memang penting dalam isu lingkungan. Persepsi yang baik ini akan memunculkan perilaku-perilaku yang mendorong lebih banyak peran perempuan pada isu lingkungan, baik dalam lingkup sekitar rumah tangga ataupun di publik, sehingga

kualitas lingkungan dapat lebih terjaga jika mengingat perempuan adalah subjek yang paling dekat dengan alam.

Pada hasil persepsi tentang subjek yang seharusnya bertanggung jawab mengatasi perubahan iklim ditunjukkan pada Gambar 3. Dari 68 responden perempuan sebanyak 92,6% mengatakan bahwa subjek yang bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah semua pihak dimana pilihan jawaban semua pihak terdapat juga subjek perempuan di dalamnya. Melalui data tersebut menunjukkan bahwa responden telah menyadari akan perannya mengatasi perubahan iklim.

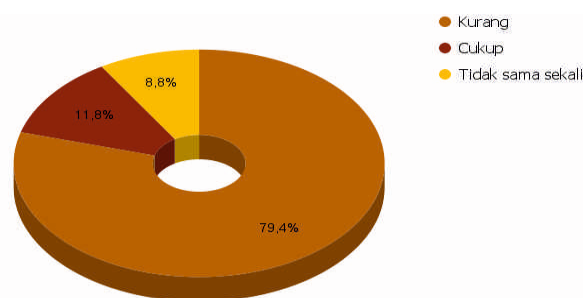
Pada hasil persepsi tentang besarnya dampak kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah dalam mengatasi isu perubahan iklim ditunjukkan pada Gambar 4. Sebesar 79,4% responden perempuan mengatakan bahwa kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengatasi isu perubahan iklim masih dinilai kurang, sebesar 11,8% responden menjawab cukup dan 8,8% responden menjawab bahwa tidak sama sekali mengatasi isu perubahan iklim. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa jawaban cenderung pada persepsi baik, dimana kekurangan dari





Sumber: Data Primer, 2021

**Gambar 3**  
Peran Perempuan Dalam Implementasi Hasil COP26



Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Gambar 4**  
Penilaian Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Perubahan Iklim

kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah dinilai subjek perempuan masih kurang berdampak sehingga persepsi tersebut akan mampu mendorong terbentuknya gerakan-gerakan perempuan baik di dalam lingkup besar ataupun akar rumput untuk dapat memaksimalkan peran mereka dalam mengatasi isu perubahan iklim.

**Peran perempuan dalam isu lingkungan**

*Teori Persepsi dan Perilaku*

Persepsi saling berhubungan erat dengan pembentukan perilaku seseorang. Persepsi merupakan suatu proses mental yang menghasilkan suatu pemikiran yang dilahirkan akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya untuk bisa mengenal, menghargai serta bisa memanfaatkan hal tersebut (Laila Rismawati, dkk. 2020). Persepsi yang salah dapat memunculkan pemikiran yang kurang tepat sehingga dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai (Kospa, 2018).

Pembentukan persepsi terproses ketika suatu rangsangan atau stimulus diterima oleh alat indra. Kemudian stimulus ini akan diteruskan ke otak melalui saraf-saraf tubuh serta diorganisasikan, diintegrasikan se-

hingga individu dapat memahami stimulus yang diterima oleh alat indra (Kospa, 2018). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang seperti nilai, norma, budaya pendidikan dan pengetahuan setiap individu (Ferosandi, 2018).

*Greta Thunberg*

Sebagai manusia sosial, perempuan juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam menghadapi perubahan iklim. Dari gagasan yang disuarakan, akan menghasilkan sebuah gerakan sosial yang mampu menggerakkan banyak orang untuk melakukan hal yang sama. Dalam lingkup Internasional, terdapat seorang aktivis perempuan bernama Greta Thunberg yang berusia 18 tahun. Persepsinya mengenai isu lingkungan yakni penting untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di planet bumi. Sehingga, harus ada langkah aktif terutama dari pemerintah agar menyelesaikan permasalahan perubahan iklim melalui forum yang telah ada. Apa yang dilakukan oleh Greta, telah memunculkan gerakan serupa di berbagai negara.

*Aeshnina Azzahra Aqilani*

Di negara Indonesia, hal yang sama juga dilakukan oleh seorang aktivis perempuan yang berusia 14 tahun bernama Aeshnina Azzahra Aqilani (Nina). Ia telah menyuarakan tentang curangnya negara-negara maju yang menyelundupkan sampah plastiknya ke Indonesia melalui box kontainer yang membawa kertas pada sebuah industri wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Selain itu, ia juga mengirim surat ke perdana menteri atau perwakilannya untuk menghentikan kiriman sampah plastik tersebut. Ia beranggapan bahwa Indonesia tidak sepatutnya mendapatkan kiriman sampah. Sebab plastik tidak dapat diuraikan dan akan terpecah menjadi pecahan kecil yang bernama mikroplastik. Sedangkan mikroplastik ini tidak dapat terurai oleh tanah dan telah masuk ke sungai hingga dimakan oleh ikan (Madia, 2020).

*Hasil Forum Group Discussion (FGD)*

Berdasarkan data primer yang diperoleh bahwa mayoritas dari perempuan telah menyadari keterlibatan peran mereka sangat penting dalam mengatasi isu perubahan iklim. Selain itu, penilaian akan kebijakan-kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah untuk mengatasi isu perubahan iklim masih dirasa kurang, telah mendorong perempuan untuk terlibat dalam isu tersebut, baik dalam lingkup nasional ataupun gerakan-gerakan di akar rumput. Dalam melengkapi data tentang peran-peran perempuan untuk mengatasi isu perubahan iklim, dilakukan *Forum Group Discussion (FGD)* yang menghasilkan persepsi sebagai berikut:

**a. Memilah sampah**

Membiasakan pembagian sampah sesuai dengan kategorinya yaitu sampah residu, sampah daur ulang dan sampah organik dengan menyediakan tempat khusus untuk pembuangan sampah dengan jenis yang berbeda. Minimal melakukan pemisahan antara sampah basah dan sampah kering. Pemisahan sampah berdasarkan jenisnya akan mempermudah dalam pengelolaan sampah (Biro Komunikasi, 2020).

**b. Mengurangi penggunaan plastik**

Plastik menjadi salah satu temuan yang mempermudah aktifitas manusia. Namun

penggunaan plastik telah memiliki dampak yang buruk untuk lingkungan dan makhluk hidup. Manusia, hewan tidak dapat terlepas dari lingkungan, jika lingkungan tercemar plastik, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup manusia. Maka dari itu, harus mulai membiasakan diri mengurangi penggunaan plastik, terutama plastik sekali pakai seperti dengan menggunakan botol minuman atau tumblr dan bukan membeli air mineral kemasan botol sekali pakai. Ketika berbelanja juga bisa menggunakan totebag, bukan tas plastik (kresek).

**c. Aktif menghijaukan lingkungan**

Perempuan juga bisa melakukan kegiatan yang bertujuan menghijaukan lingkungan sekitarnya. Hal ini akan menjadi gerakan dasar dalam penghijauan lingkungan yang bisa dikembangkan oleh komunitas. Dengan adanya banyak pohon dan tumbuhan, maka semakin banyak karbon dioksida yang diserap serta semakin melimpah oksigen yang dihasilkan (Naila, n.d.).

**d. Menghindari perilaku *food waste***

Sampah rumah tangga menjadi salah satu penyumbang sampah makanan terbesar di dunia. Sampah makanan dari rumah tangga adalah sisa potongan sayur atau buah dan kebiasaan menyisakan makanan. Makan tidak sesuai porsi makan, membeli atau memasak makanan yang kurang disukai, dsb. Sedangkan limbah makanan yang terbuang dapat menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kemudian akan membusuk dan terdegradasi menghasilkan Gas Metana yang dilepaskan ke lingkungan. Gas Metana ini merupakan salah satu gas rumah kaca yang turut berdampak pada pemanasan (UI, 2021).

**e. Menggunakan peralatan hemat listrik**

Saat ini sumber listrik yang kita gunakan berasal dari pengolahan batu bara. Sedangkan batu bara merupakan salah satu penyumbang emisi terbesar di dunia. Maka dalam lingkup paling kecil (rumah tangga) harus bijak dalam memilih peralatan yang ada di dalam rumah. Seperti, tidak menggunakan *heather water* (pemanas air dari listrik), menggunakan peralatan listrik yang mengandung *chlorofluorocarbon* (CFC) atau yang biasa disebut dengan gas freon dalam AC. CFC ini berbahaya bagi lingkungan karena mampu melubangi lapisan ozon yang berdampak pada pemanasan suhu bumi (ELOBANA, 2019).

#### f. Mengurangi kertas dan tisu

Bahan utama dari kertas dan tisu adalah kayu pohon. Semakin meningkatnya penggunaan produk tersebut maka permintaan pasar juga turut meningkat. Akibatnya banyak pohon yang ditebang yang berpengaruh terhadap jumlah pohon yang ada di bumi. Tak hanya itu, jumlah karbon yang diserap juga akan semakin sedikit, sehingga bisa menimbulkan efek gas rumah kaca di atmosfer (Kompas.com, 2019).

#### g. Mengurangi penggunaan barang yang menghasilkan emisi

Transportasi milik pribadi memang dapat mempermudah mobilitas. Namun dengan semakin banyak transportasi yang menggunakan bahan bakar fosil, maka semakin banyak emisi karbon yang dihasilkan. Maka untuk menekan hal ini kita dapat beralih dengan menggunakan transportasi umum ataupun menggunakan sepeda untuk bepergian dengan jarak yang dekat (ICan et al., 2021).

#### h. Bijak dalam pengelolaan sampah

Tumpukan sampah yang ada di rumah sangat mengganggu kenyamanan dan juga mampu mencemari lingkungan. Kebanyakan ibu rumah tangga memilih jalan pintas untuk membersihkan sampah dengan cara membakarnya. Sedangkan dari aktifitas tersebut ada dampak buruk yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Sampah yang dibakar juga melepaskan karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dan Gas Chlor yang dapat merusak atmosfer bumi (Nestle, n.d.). Untuk menghindari pencemaran lingkungan, perlunya dibiasakan untuk mengelola sampah dari rumah dengan memilah, mengurangi dan tidak membakar sampah.

### SIMPULAN

Dari yang hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terkait pentingnya peran perempuan dalam isu perubahan iklim sangat baik. Peran dari perempuan didalam sektor domestik sama dibutuhkannya seperti laki-laki dalam menangani krisis iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sadar untuk ikut andil dalam menjaga, melestarikan dan menyelamatkan lingkungan dari kerusakan karena perempuan sebagai pihak yang juga paling banyak merasakan dampak dari perubahan iklim, juga mampu menilai tentang peran pemerintah dalam mengatasi isu perubahan iklim yang dirasa masih kurang.

Hal tersebut telah mendorong kesadaran dari perempuan untuk memaksimalkan potensi dan peran mereka dalam ikut serta mengatasi perubahan iklim baik melalui gerakan dalam lingkup nasional ataupun domestik (rumah tangga).

Melalui FGD yang dilakukan di dalam penelitian ini, keterlibatan dari perempuan untuk mengatasi perubahan lingkungan melalui sektor domestik dirangkum dalam 8 poin yaitu memilah sampah, mengurangi penggunaan sampah plastik, bijak dalam pengelolaan sampah, mengurangi penggunaan kertas dan tisu, aktif dalam menghijaukan lingkungan sekitar, menggunakan perabotan yang hemat listrik, mengurangi penggunaan barang yang mampu menghasilkan emisi dan menghindari perilaku *food waste*. Poin-poin tersebut dapat dilakukan oleh setiap perempuan utamanya yang sering berkegiatan di sektor domestik. Rangkuman poin kegiatan tersebut merupakan langkah-langkah yang diinisiasi dapat mengurangi terjadinya perubahan iklim melalui sektor domestik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Biro Komunikasi. (2020). *Cara Memilah Sampah di Rumah*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi.
- CNN Indonesia. (2021). *Aeshnina Mendunia, Aktivis Mikroplastik Cilik dari Gresik*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20211126092848-199-726320/aeshnina-mendunia-aktivis-mikroplastik-cilik-dari-gresik>
- ELOBANA. (2019). *Bahan CFC Pada AC*. ELOBANA, Produk & Jasa Service AC. <https://elobanaserviceac.com/bahan-cfc/>
- Ferliana, T. (2021). *Akademisi UNAIR Paparkan Pemanasan Global Bukti Ketidakseimbangan Bumi*. UNAIR NEWS. <http://news.unair.ac.id/2021/06/14/akademisi-unair-paparkan-pemanasan-global-bukti-ketidakseimbangan-bumi/>
- Ferosandi, A. (2018). Analisis Persepsi Masyarakat Lingkungan Industri Karet Remah Di Kota Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(2355), 24–29.

- Ican, K.-I., Iklim, K. C. P., & Action, I. C. I. in. (2017). *Konvensi Perubahan Iklim*. ICan, KCPI - IC Iklim, Knowledge Centre Perubahan Action, Indonesia. <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/tenant/amanat-perubahan-iklim/konvens>
- Ican, K.-I., Iklim, K. C. P., & Action, I. C. I. in. (2021). *Mengurangi Emisi dengan "Bike to Work."* KCPI - IC ICan Knowledge Centre Perubahan Iklim. <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/inovasi/353-mengurangi-emisi-dengan-bike-to-work>
- IESR. (2016). *Paris Agreement dan Implikasinya terhadap [I]NDC Indonesia*. IESR, Institute for Essential Services Reform. <https://iesr.or.id/paris-agreement-dan-implikasinya-terhadap-indc-indonesia>
- KLHK. (2021). *Konferensi Iklim COP 26 Hasilkan Keputusan Penting Soal Pasar Karbon*. Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan RI. [https://www.menlhk.go.id/site/single\\_post/4527/konferensi-iklim-cop-26-hasilkan-keputusan-penting-soal-pasar-karbon](https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4527/konferensi-iklim-cop-26-hasilkan-keputusan-penting-soal-pasar-karbon)
- Kompas.com. (2019). *Peduli Lingkungan, Yuk Mulai Kurangi Penggunaan Kertas*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/08/22/16401711/peduli-lingkungan-yuk-mulai-kurangi-penggunaan-kertas>
- Kospa, H. S. D. (2018). Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. *Jurnal Tekno Global*, 7(1), 21–27.
- Kraemer, D. (2021). *Greta Thunberg: Who is the climate campaigner?* BBC NEWS. <https://www.bbc.com/news/world-europe-49918719>
- Laila Rismawati, Bambang Joko Priatmadi, Achmad Syamsu Hidayat, E. R. I. (2020). Kajian Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura. *EnviroScientiae*, 16(3), 389–396.
- Madia, F. (2020). *ECOTON Temukan Pencemaran Mikroplastik di Perairan Timur Surabaya*. IDN Times Jatim. <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/fitriamadia/ecoton-temukan-pencemaran-mikroplastik-di-perairan-timur-surabaya/2>
- Naila, N. I. dan I. W. K. P. (n.d.). *Manfaat Penghijauan Berkelanjutan*. Ecolify. Retrieved December 3, 2021, from <https://ecolify.org/blog/manfaat-penghijauan-berkelanjutan>
- National Geographic Indonesia. (2021). *Dampak Bencana dan Perubahan Iklim terhadap Kaum Perempuan Sejangad*. NGIndonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132635812/dampak-bencana-dan-perubahan-iklim-terhadap-kaum-perempuan-sejangad?page=all>
- Nestle. (n.d.). *Bahaya Membakar Sampah*. Sahabat Nestle. Retrieved December <https://sahabatnestle.co.id/content/gaya-hidup-sehat/inspirasi-kesehatan/bahaya-membakar-sampah.html>
- UI, C. (2021). *Food Waste dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. CIMSA Universitas Indonesia (UI). <https://cimsa.ui.ac.id/2020/11/09/food-waste-dan-pengaruhnya-terhadap-lingkungan/>